



## ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI KOTA SEMARANG

Ahmadi Susilo✉, Iwan Junaedi, Hardi Suyitno

Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan November 2015

*Keywords:*

*The Curriculum 2013;  
Teacher's Mathematics Ability;  
Learning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi kemampuan guru matematika dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru matematika tingkat SMP/MTs di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan konsep Kurikulum 2013 subjek penelitian belum memadai, temuan ini berupa kurangnya pengetahuan subjek penelitian tentang landasan filosofis Kurikulum 2013 dan kurangnya pemahaman penerapan pendekatan saintifik; (2) perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun subjek penelitian sebagian belum secara utuh menggambarkan Kurikulum 2013, temuan terkait RPP berupa pembuatan indikator dan konsep materi ajar belum sesuai Kompetensi Dasar, pelaksanaan pembelajaran oleh subjek penelitian sebagian belum secara utuh menggambarkan pendekatan saintifik, temuan terkait pelaksanaan pembelajaran berupa minimnya pertanyaan penelusuran dan minimnya pembelajaran kontekstual, subjek penelitian belum secara utuh menerapkan penilaian yang sesuai Kurikulum 2013, temuan terkait penilaian peserta didik berupa minimnya ketersediaan instrumen penilaian di kelas dan pengaturan alokasi waktu yang belum optimal; dan (3) hambatan implementasi Kurikulum 2013 oleh subjek penelitian disebabkan kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, pengaturan alokasi waktu, dan kesulitan dalam melakukan penilaian.

### Abstract

*This study aims to obtain description of ability of mathematics teachers to implement the Curriculum 2013. This research is a descriptive qualitative study. The participant research were mathematics teachers of the 7th grade of Junior High School in Semarang. The research results show that: (1) knowledge of concept the Curriculum 2013 of the participant were inadequate, lack of knowledge about a philosophical foundation of the Curriculum 2013 and difficulties applied the scientific approach; (2) lesson plans that made the subjects were uncompletely described, the lesson plans include the manufacture of indicators and concepts of teaching materials inappropriate basic competency, the learning implementation by the majority subjects of research had uncompletely described the scientific approach, related to the learning implementation there were lack of question and lack of contextual learning, the subjects unfully implement appropriate assessment of Curriculum 2013, related the assessments we found that lack availability of assessment instruments in the classroom and the allocation of time was not optimal; and (3) the implementation of the Curriculum 2013 by the subjects caused by the lack of understanding about the scientific approach based learning, the allocation time, and difficulties using assessment.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [ahmadisusilo@gmail.com](mailto:ahmadisusilo@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan matematika di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Salah satu indikator yang menunjukkan hal tersebut, pertama, hasil survei TIMSS pada tahun 2007 (Mullis, *et al.*, 2009), Indonesia memperoleh skor rata-rata 397 untuk mata pelajaran matematika yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin (masalah matematis) sangat lemah. Pada penyelenggaraan TIMSS berikutnya, yakni di tahun 2011 (Mullis, *et al.*, 2012), dimana Indonesia memperoleh skor rata-rata 386 untuk mata pelajaran matematika yang menunjukkan sebuah indikator bahwa pendidikan di Indonesia khususnya bidang matematika membutuhkan perbaikan atau reformasi pendidikan.

Kedua, hasil survei PISA di tahun 2009 (Stacey, 2011), peserta didik Indonesia mempunyai kemampuan matematika di bawah Level 2 sebanyak 76,7% yang menunjukkan peserta didik Indonesia mampu menjawab masalah yang biasa dikenal dan terdefinisi dengan jelas. Pada penyelenggaraan PISA berikutnya, yakni di tahun 2012 (OECD, 2013), Indonesia memperoleh skor rata-rata 375 yang berarti berada pada Level 1. Selain itu, data yang lebih mengejutkan bahwa kurang dari 5% peserta didik Indonesia dapat mencapai Level 4 (OECD, 2013). Hasil ini semakin menunjukkan kondisi yang memprihatinkan pendidikan matematika di Indonesia khususnya kemampuan, yaitu: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) analisis dan pemecahan masalah; (3) pemakaian prosedur pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan melakukan perubahan kurikulum dari 1994, KBK, KTSP, dan menjadi Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum adalah proses pendidikan yang utama bagi pengembangan pendidikan sekolah karena pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan (Primrose dan Alexander, 2013). Pada kenyataannya, kurikulum disebut sebagai agen perubahan

untuk reformasi pendidikan (Hammond, 1993; Ball dan Cohen, 1996).

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter tak terkecuali matematika. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Uswatun Hasanah pada 8 Agustus 2014 dan guru SMPN 5 pada 15 September 2014, penerapan Kurikulum 2013 ini masih perlu dikaji, karena: (1) guru masih minim memperoleh sosialisasi Kurikulum 2013, (2) ketersediaan buku matematika untuk Kurikulum 2013 yang belum merata, dan (3) masih banyak terjadi perbedaan persepsi di antara guru dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Masih banyak guru yang belum memperoleh pelatihan Kurikulum 2013. Buchory (2013) menyatakan bahwa masih terdapat 1.300.163 guru yang harus diikutkan dalam pendidikan dan pelatihan mulai tahun 2013. Sementara itu, penuntasan pelatihan Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2014/2015 masih jauh dari target jika disesuaikan dengan target pelatihan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2014. Hal ini dikarenakan dari 1,3 juta guru baru terealisasi 707.000 guru dan untuk tingkat SMP/MTs masih terdapat 353.557 guru (Jawa pos, 2014). Khususnya untuk propinsi Jawa Tengah masih mempersiapkan 1.960 guru untuk memperkuat pelaksanaan Kurikulum 2013 dan pada tingkat SMP/MTs masih 420 guru (Suara Merdeka, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah: (a) diperoleh pengetahuan guru matematika SMP dan MTs di Kota Semarang mengenai konsep Kurikulum 2013, (b) diperoleh deskripsi guru matematika SMP dan MTs di Kota Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran matematika, dan (c) diketahuinya hambatan guru matematika SMP dan MTs di Kota Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran matematika.

Penelitian ini bermanfaat sebagai: (a) pertimbangan dan arah kebijakan pendidikan dalam implementasi Kurikulum 2013 dan (b)

dasar untuk menyelenggarakan pelatihan pengembangan profesional dan program pelatihan untuk guru dalam pembelajaran matematika, dan (c) bekal bagi calon guru untuk menghadapi permasalahan di lapangan.

## METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian sebanyak enam guru matematika yang dipilih dari lima sekolah SMP dan satu sekolah MTs di Kota Semarang.

Untuk mendapatkan data penelitian digunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu: dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan pengamatan. Secara ringkas, teknik dan instrumen penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data, meliputi: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2013). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan check list dan alur analisis model Mills & Hubberman.

**Tabel 1.** Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1.	Bagaimana pengetahuan guru matematika SMP dan MTs di Kota Semarang terhadap konsep Kurikulum 2013?	Guru	Kuesioner Wawancara	Kuesioner Pertanyaan wawancara
2.	Bagaimana guru matematika SMP dan MTs di Kota Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran matematika?	Guru	Dokumentasi Wawancara Pengamatan	Panduan analisis RPP Pertanyaan wawancara <i>Checklist</i> Kamera, HP <i>Video recording</i>
3.	Apa hambatan guru matematika SMP dan MTs dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran matematika?	Guru	Kuesioner Wawancara	Kuesioner Pertanyaan wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan temuan data setiap kasus dari subjek penelitian, yaitu: Guru A, Guru B, Guru C, Guru D, Guru E, dan Guru F.

### Pengetahuan Konsep Kurikulum 2013

Temuan data tentang pengetahuan konsep Kurikulum 2013 diperoleh melalui kuesioner disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, hasil analisis pengetahuan subjek penelitian terhadap konsep Kurikulum 2013 memperlihatkan bahwa Guru A dalam kategori Baik, Guru B, C, D, dan E dalam kategori Cukup, dan Guru F dalam kategori Kurang.

**Tabel 2.** Pengetahuan Konsep Kurikulum 2013 Subjek Penelitian

No.	Guru	Skor	Presentase	Kategori
1.	A	84	83,17	Baik
2.	B	80	79,21	Cukup
3.	C	75	74,26	Cukup
4.	D	71	70,30	Cukup
5.	E	73	72,28	Cukup
6.	F	65	64,36	Kurang

Pengetahuan konsep Kurikulum 2013 mendasar bagaimana subjek penelitian mengerahkan pengetahuan selama melakukan pembelajaran di kelas. Pengetahuan kurikulum menjadi sebuah kontrol dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Seperti ungkapan Leonardo da Vinci (Alisah dan Dharmawan, 2007), “Dia yang mencintai praktik tanpa teori ibarat pelaut yang menyukai perahu tanpa kemudi dan kompas, dan dia pun tak akan pernah tahu di mana dia akan terdampar”.

Pada kerangka dasar dan kerangka kurikulum, tantangan eksternal yang melatarbelakangi kemunculan Kurikulum 2013 antara lain masalah lingkungan hidup, kemajuan iptek, dan pengaruh teknosains. Khususnya bidang pendidikan yakni hasil TIMSS dan PISA menunjukkan capaian peserta didik Indonesia masih rendah, oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan seperti penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi sesuai dengan TIMSS dan PISA.

Landasan filosofis merupakan asumsi-asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum (Sukmadinata, 1997). Peranan landasan filosofis dalam Kurikulum 2013 sebagai rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analisis, logis, sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.

Kondisi pemahaman konsep kurikulum yang cukup atau bahkan kurang, berdampak sangat memprihatinkan mengingat subjek penelitian perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang kurikulum sehingga subjek penelitian dapat terbuka terhadap peserta didik ketika melakukan pembelajaran matematika di kelas. Mulyasa (2014) menyatakan bahwa guru matematika yang melakukan pembelajaran di kelas adalah kurikulum. Guru dengan pengetahuan kurikulum yang kuat akan mengetahui keadaan atau standar nasional untuk pembelajaran matematika dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat (Kilic, 2011). Selain itu, guru juga mampu memilih pendukung pembelajaran (seperti: media belajar, sumber belajar, strategi pembelajaran) untuk mencapai tujuan kurikulum dan menggunakannya secara efektif dalam pembelajaran (Kilic, 2011).

### Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 oleh subjek penelitian dihasilkan sebagai berikut.

#### *Perencanaan Pembelajaran*

Dokumen RPP subjek penelitian dianalisis untuk mengetahui kesesuaian dengan Kurikulum 2013. Hasil analisis dari setiap RPP disajikan dalam Tabel 3.

Dari Tabel 3, hasil analisis dokumen RPP subjek penelitian secara lengkap diperoleh: Guru A dan D dalam kategori Baik, Guru B dan F dalam kategori Cukup, dan Guru C dan E dalam kategori Kurang.

**Tabel 3.** Analisis RPP Berdasarkan Kurikulum 2013 Subjek Penelitian

No.	Guru	Skor	Persentase	Kategori
1.	A	79	84,95	Baik
2.	B	72	77,42	Cukup
3.	C	63	67,74	Kurang
4.	D	82	88,17	Baik
5.	E	64	68,82	Kurang
6.	F	73	78,49	Cukup

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui penyusunan RPP yang menyediakan pengalaman belajar peserta didik. Penyusunan RPP dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan dicari jalan keluarnya (Mulyasa, 2014).

Pada kegiatan inti untuk subjek penelitian A, B, D, dan F pada kategori “Cukup” dan “Baik”. Pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik peserta didik diberi kesempatan terlibat aktif dalam pembelajaran dan memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dari peserta didik. Subjek penelitian berfokus pada peserta didik untuk menumbuhkan sifat positif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hasil untuk subjek penelitian A, B, D, dan F sesuai dengan pendapat Efendi (2009) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Hasil tersebut juga sesuai dengan hakikat matematika sekolah yaitu interaksi sosial (Marsigit, 2014).

Penyampaian pesan karakter kepada peserta didik ditulis jelas oleh subjek penelitian yang direfleksikan dari kegiatan peserta didik ataupun subjek penelitian. Nilai-nilai karakter belum digali dari konten materi. Matematikawan mempunyai sebuah perlengkapan nilai-nilai yang kuat terpusat pada matematika (Ernest, 1998). Matematika adalah sebuah aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi (Department of Education, 2002).

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan indikasi linier dengan pengetahuan konsep Kurikulum 2013 yang dimiliki subjek penelitian, yakni dalam kategori

“Cukup” dan “Kurang”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kilic (2011) bahwa guru dengan pengetahuan kurikulum yang baik akan mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat. Namun, ada temuan data yang bertentangan dengan pernyataan Kilic (2011), peneliti menelusuri melalui wawancara dengan subjek penelitian, berikut salah satu kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

**Peneliti:** “Bagaimana Bapak menyusun RPP untuk pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013?”

**Guru F-1:** “Kita dalam menyusun RPP pada waktu sosialisasi dapat dilakukan bersama-sama dengan membagi per KD, mengkopi dari penyusunan dalam MGMP juga bisa, namun tidak hanya mengkopi saja, tetap ada perubahan saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik di sini”

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada subjek penelitian yang bergantung pada MGMP dalam merencanakan pembelajaran. Subjek penelitian dapat mengambil RPP dari hasil penyusunan secara musyawarah dengan tetap memperhatikan karakteristik sekolah. Guru matematika dari berbagai sekolah dapat bertukar pemikiran untuk merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik sekolah. Hal ini ternyata menunjukkan hasil yang positif untuk subjek penelitian dalam merencanakan pembelajaran.

#### *Pelaksanaan Pembelajaran*

Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran matematika oleh subjek penelitian digunakan pedoman pengamatan yang sesuai dengan komponen pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Temuan data hasil analisis pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas oleh subjek penelitian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

No.	Guru	Skor	Presentase	Kategori
1.	A	28	63,64	Kurang
2.	B	34	77,27	Cukup
3.	C	31	70,45	Cukup
4.	D	38	86,36	Baik
5.	E	28	63,64	Kurang
6.	F	41	93,18	Amat Baik

Dari Tabel 4, hasil analisis pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas menunjukkan bahwa Guru F dalam kategori Amat Baik, Guru D dalam kategori Baik, Guru B dan C dalam kategori Cukup, dan Guru A dan E dalam kategori Kurang.

Pada pelaksanaan pembelajaran, untuk subjek penelitian A, B, C, dan E pada kategori “Cukup” dan “Kurang”. Pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran dengan beragam cara, seperti diskusi kecil atau diskusi kelompok. Subjek penelitian sangat bergantung pada sumber belajar berupa buku matematika untuk Kurikulum 2013 sebagai sumber belajar, informasi utama, dan panduan pendekatan saintifik sehingga kreativitas subjek penelitian belum terekplor secara mendalam. Hasil ini tidak sesuai pendapat Marsigit (2014) yang menyatakan bahwa sebenar-benarnya perangkat pembelajaran termasuk buku teks yang terbaik adalah jika buku teks tersebut merupakan karya guru sendiri.

Pesan karakter dalam pembelajaran belum disampaikan secara terbuka oleh subjek penelitian. Pada umumnya subjek penelitian secara implisit menyampaikan karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi, pemberian tugas, dan bertanya. Subjek penelitian belum menggalinilai-nilai karakter terintegrasi dari materi pelajaran. Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Ernest (1998) yang menyatakan bahwa matematikawan mempunyai sebuah perlengkapan nilai-nilai yang kuat terpusat pada matematika. Pendapat tersebut diperkuat pernyataan bahwa matematika adalah sebuah aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi (Department of Education, 2002).

Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran matematika menunjukkan bahwa indikasi linier dengan pengetahuan konsep Kurikulum 2013 dan perencanaan pembelajaran (RPP), yakni pada kategori “Cukup” dan “Kurang”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kilic (2011) bahwa guru dengan pengetahuan kurikulum yang baik akan mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat. Sejalan dengan

Kilic, guru matematika yang melakukan pembelajaran di kelas adalah kurikulum (Mulyasa, 2014). Namun, ada temuan data yang bertentangan dengan pernyataan Kilic (2011), peneliti menelusuri melalui wawancara dengan subjek penelitian, berikut salah satu kutipan wawancara dengan subjek penelitian.

**Peneliti:** “Apakah ada kesulitan pada waktu Ibu mengisi kuesioner?”

**Guru A-1:** “Sebetulnya banyak yang masih belum paham pak, kemarin saya mengerjakannya sambil lihat permendikbud yang saya dapatkan dari sosialisasi”

**Peneliti:** “Bagaimana penyampaian materi kurikulum pada waktu sosialisasi?”

**Guru A-2:** “Di dalam sosialisasi, kami hanya diberi tahu, tidak ada contoh praktiknya. Misalnya pendekatan saintifik, hanya diberi tahu terdiri dari 5 M (menanya, mengamati, mengasosiasi, menalar, mengkomunikasikan). Sosialisasi pada waktu itu juga belum tuntas”

**Peneliti:** “Saya melihat Bapak menerapkan pendekatan saintifik berjalan dengan baik di dalam pembelajaran matematika di kelas, bagaimana Bapak menyiapkan segala sesuatunya untuk pembelajaran?”

**Guru F-2:** “Alhamdulillah, di sekolah kami tersedia sarana pembelajaran yang memadai, seperti: internet, LCD tiap kelas, laptop (milik sendiri), sehingga saya mudah mengakses materi pelajaran. Selain itu, saya menyiapkan sendiri materi yang akan disampaikan dengan tetap mengacu pada buku dari pemerintah, seperti *slide* dan modul. Guru harus mengetahui kemampuan peserta didiknya sehingga dapat memberikan materi pada tingkatan mana dan apa saja yang harus disampaikan”

Berdasar hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada subjek penelitian yang belum memahami secara utuh konsep Kurikulum 2013, terutama penerapan pendekatan saintifik yang membutuhkan pemahaman secara utuh untuk dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemahaman inilah yang membutuhkan

langkah-langkah konstruktif oleh guru matematika sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum agar dalam praktiknya tidak terjadi kekurangan atau kesalahan.

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran guru matematika akan dapat berjalan baik dengan memberikan materi secara bertahap dan mengetahui karakteristik awal peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009) yang mengatakan bahwa urgensi identifikasi kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran sangat signifikan karena sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pemahaman karakteristik peserta didik dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan potensinya masing-masing.

#### *Penilaian*

Penilaian dalam Kurikulum 2013 harus holistik, yakni merefleksikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan temuan dari dokumen RPP, subjek penelitian telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ketersediaan instrumen penilaian memberikan harapan terealisasinya penilaian hasil belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Peneliti memperhatikan kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung, ketika peserta didik bertanya, menjawab, dan berpendapat bahwa subjek penelitian tidak secara eksplisit menuliskan pada instrumen penilaian. Subjek penelitian tidak memanfaatkan instrumen penilaian yang telah disiapkan, bahkan masih ada subjek penelitian yang sama sekali belum melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran.

Penilaian masih terbatas untuk aspek sikap spiritual dan sosial dengan menuliskan di kertas atau sekedar mengingat. Guru matematika dalam melakukan penilaian dengan mengingat atau menuliskan nama peserta didik pada secarik kertas hal ini tidak efektif karena memungkinkan terjadi kelupaan oleh guru terhadap nama-nama peserta didik yang diingat

pada saat pembelajaran. Penggunaan instrumen penilaian baik aspek sikap, pengetahuan, atau keterampilan pada proses pembelajaran berlangsung akan secara langsung dirasakan oleh peserta didik sehingga apa yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan dan menimbulkan pengaruh positif terhadap motivasi peserta didik.

#### **Hambatan Implementasi Kurikulum 2013**

Guru matematika yang memiliki pengetahuan tentang kesulitan pembelajaran adalah sebuah keuntungan. Kegagalan pembelajaran di kelas terkadang disebabkan ketidaktahuan guru mengenai hambatan pembelajaran yang mungkin terjadi. Guru dengan pengetahuan yang kuat mengenai kesulitan pembelajaran cenderung memiliki metode pembelajaran dan menyadari cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Hambatan implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

#### *Hambatan Perencanaan Pembelajaran*

Pada perencanaan pembelajaran, subjek penelitian merasa belum memahami membuat rencana kegiatan pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik. Kesulitan ini dipicu pada saat pelatihan yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, di mana pemberian materi pada pelatihan belum tuntas. Keterbukaan antara guru untuk saling berkomunikasi mengenai Kurikulum 2013 di sebuah satuan pendidikan sangat penting sebagai usaha memperbaiki pembelajaran.

Latar belakang peserta didik yang belum siap untuk belajar juga menjadi hambatan dalam perencanaan pembelajaran. Pengetahuan ini dapat menjadi gambaran yang jelas bagi guru untuk menyiapkan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Guru dengan pengetahuan yang kuat mengenai kesulitan peserta didik cenderung memiliki metode atau strategi dan menyadari cara untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus mendaki anak tangga tersebut.

#### *Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran*

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika, subjek penelitian mengalami kesulitan untuk menangani perbedaan kemampuan matematika peserta didik yang seharusnya menjadi pemicu kesadaran untuk memahami berbagai strategi alternatif dalam pemberian konsep, latihan, atau membangun lingkungan belajar yang kondusif. Biasanya kepada peserta didik yang pandai, guru cenderung menghambat aktivitasnya supaya menunggu peserta didik yang kurang pandai, sedangkan kepada peserta didik yang kurang pandai, guru berusaha mendorong supaya sedapat mungkin untuk mengejar ketertinggalan dari peserta didik yang pandai walaupun kenyataannya sulit dilakukan.

#### *Hambatan Penilaian*

Pada penilaian, subjek penelitian kesulitan mengalokasikan waktu untuk melakukan penilaian saat berlangsungnya pembelajaran. Pada proses pembelajaran banyak peserta didik yang bertanya sehingga subjek penelitian lebih berfokus pada materi pelajaran. Kesulitan ini dipengaruhi faktor tidak tersedianya instrumen penilaian oleh subjek penelitian saat di kelas sehingga sulit untuk mewujudkan penilaian otentik pada saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengamatan di kelas, terdapat celah-celah waktu untuk melakukan penilaian berfokus pada aspek yang akan dinilai sesuai rencana.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian temuan data penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengetahuan konsep Kurikulum 2013 sebanyak empat subjek penelitian dalam kategori “Cukup” dan seorang subjek penelitian dalam kategori “Kurang”. Secara lebih rinci, beberapa temuan ini antara lain: (a) subjek penelitian belum memiliki pengetahuan matematika yang cukup berdasarkan TIMSS dan PISA terkait dengan penalaran dan literasi karena menjadi dasar, arah, dan tolak ukur dalam memberikan pembelajaran matematika kepada peserta didik, (b) subjek penelitian belum

memahami landasan filosofis Kurikulum 2013 yang mengandung jati diri bangsa sehingga guru matematika diharapkan menyisipkan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran matematika, dan (c) sebagian besar subjek penelitian mengalami kendala menerapkan pendekatan saintifik yang menjadi keharusan dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Untuk perencanaan pembelajaran (RPP) sebagian besar belum secara utuh menggambarkan Kurikulum 2013, sebanyak dua RPP dalam kategori “Cukup” dan dua RPP dalam kategori “Kurang”. Secara lebih rinci, beberapa temuan ini antara lain: (a) perumusan indikator dan konsep materi ajar oleh subjek penelitian belum sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, (b) subjek penelitian telah menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 di mana peserta didik diberi kesempatan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan (c) langkah-langkah model pembelajaran yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dituliskan dengan baik oleh subjek penelitian.

Untuk pelaksanaan pembelajaran sebagian besar subjek penelitian belum secara utuh menggambarkan pendekatan saintifik, dua subjek penelitian dalam kategori “Cukup” dan dua subjek penelitian dalam kategori “Kurang”. Secara lebih rinci, beberapa temuan ini antara lain: (a) masih minimnya pertanyaan penelusuran oleh subjek penelitian saat berlangsungnya pembelajaran, (b) masih minimnya subjek penelitian mengaitkan kondisi kontekstual dalam pembelajaran, (c) subjek penelitian menerapkan pendekatan saintifik melalui diskusi dengan mengikuti panduan Buku Matematika Kelas VII Kurikulum 2013 edisi revisi sebagai sumber belajar dan informasi utama berakibat minimnya kreativitas subjek penelitian, (d) masih minimnya pilihan-pilihan sumber dan media pembelajaran serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran oleh sebagian besar subjek penelitian, dan (e) pesan karakter kepada peserta didik belum dilakukan subjek penelitian yang bersumber dari nilai-nilai matematika.



Untuk penilaian sebagian besar subjek penelitian belum secara utuh menerapkan penilaian yang sesuai Kurikulum 2013. Secara lebih rinci, beberapa temuan ini antara lain: (a) minimnya ketersediaan instrumen penilaian saat pembelajaran di kelas, (b) subjek penelitian menilai peserta didik saat proses pembelajaran dituangkan pada selembar kertas atau sekedar mengingatnya, dan (c) penilaian otentik belum terlihat jelas dilakukan oleh subjek penelitian karena ketidakmatangan dalam pengaturan alokasi waktu.

Subjek penelitian memiliki hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: waktu, materi kurikulum, pemahaman pendekatan saintifik, dan jumlah peserta didik yang banyak. Secara lebih rinci, beberapa temuan ini antara lain: (a) subjek penelitian mengalami kesulitan membuat skenario pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, (b) subjek penelitian mengalami kesulitan menghadapi kemampuan peserta didik yang beragam, ini mengindikasikan keterbatasan strategi pembelajaran yang subjek penelitian terapkan, dan (c) subjek penelitian mengalami kesulitan mengatur waktu supaya seimbang antara melakukan penilaian dan pemberian materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisah, E. dan Dharmawan, E. P. 2007. *Filsafat Dunia Matematika*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ball, D. L. dan Cohen, D. K. 1996. "Reform by The Book: What Is—or Might Be—The Role of Curriculum Materials in Teacher Learning and Instructional Reform?". *Educational Researcher*. Vol. 25. No. 9. Hal. 6-8.
- Buchory. 2013. "Problema Implementasi Kurikulum 2013". *Kedaulatan Rakyat*. No. \_ . 3 Januari.
- Department of Education. 2002. *Revised National Curriculum Statement Grades R-9 (Schools) Policy, Arts and Culture*. Pretoria: Government Printer.
- Efendi, M. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP, dan SBI*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ernest, P. 1998. *Social Constructivism as a Philosophy of Mathematics*. New York: SUNY Press.
- Hammond, L. D. 1993. "Reframing The School Reform Agenda: Developing Capacity for School Transformation". *Phi Delta Kappan*. Vol. 74. No. 10. Hal. 752-761.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jawa Pos. 2014. "Target Pelatihan Kurikulum Baru Sulit Tercapai". No. \_\_. 25 Juni.
- Kilic, H. 2011. "Preservice Secondary Mathematics Teachers' Knowledge of Students". *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*. Vol. 2. No. 2. Hal. 17-35.
- Marsigit. 2014. "Isu Pendidikan Matematika di Era Global". *Makalah*. Semnas Unissula. 15 November 2014.
- Mullis, I. V. S. et al. 2009. *TIMSS 2007 International Mathematics Report*. Boston: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Mullis, I. V. S. et al. 2012. *TIMSS 2011 International Result in Mathematics*. Boston: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- OECD. 2013. *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science (Volume I)*. PISA. OECD Publishing.
- Primrose, K. dan Alexander, C. R. 2013. "Curriculum development and implementation: factors contributing towards curriculum development in Zimbabwe higher education system". *European Social Sciences Research Journal*. Vol. 1. No. 1. Hal. 55-65.
- Stacey, K. 2011. "The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia". *IndoMS. J. M. E.* Vol. 2. No. 2. Hal. 95-126.
- Suara Merdeka. 2014. "1.960 Guru Segera Jalani Diklat". No. 120. Tahun 65. 16 Juni.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.